

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sistem klasifikasi penyakit merupakan pengelompokan berbagai macam penyakit yang sejenis ke dalam satu grup nomor kode penyakit yang sama sesuai dengan International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem Tenth Revisions (ICD-10) untuk istilah penyakit dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan (Pramono, dkk. 2021). ICD-10 mempunyai tujuan untuk mendapatkan rekaman sistematis, melakukan analisis dan interpretasi data, serta membandingkan data morbiditas dan mortalitas dari berbagai negara yang berbeda dan pada waktu yang relatif berbeda dengan ICD-10, semua istilah dan golongan penyakit, cedera, tanda, gejala, dan faktor yang mempengaruhi kesehatan akan menjadi sama di seluruh dunia. Hal ini dimungkinkan terjadi dengan adanya penerjemahan semua istilah penyakit ke dalam bentuk alfabet, numerik, maupun alfanumerik sesuai dengan kode yang ada dalam ICD-10 (WHO, 2016).

Koding adalah kegiatan memberikan kode diagnosis utama dan diagnosis sekunder sesuai dengan ICD-10 serta memahami kode prosedur sesuai dengan ICD-9CM. Dengan kata lain pengodean merupakan pemahaman penetapan kode dengan menggunakan huruf atau angka atau kombinasi huruf dengan angka yang mewakili komponen data (Rosita & Wiqoyah, 2018). Penyebab kurangnya ketepatan koding disebabkan karena koder salah dengan memilih kode yang sesuai dengan panduan ICD-10 dan ICD-9-CM akan menimbulkan ketidaktepatan pengodean diagnosa. Oleh sebab itu maka ketepatan diagnosis, petugas rekam medis bagian pengkodean harus

menyesuaikan kode diagnosis utama yang ditemukan dalam dokumen rekam medis. Diagnosis utama adalah diagnosis yang ditegakkan pada akhir episode perawatan yang menyebabkan pasien mendapatkan perawatan atau pemeriksaan tambahan (Purwanti, dkk. 2020).

Sistem endokrin terdiri dari banyak kelenjar atau jaringan yang berbeda yang tersebar di seluruh tubuh. Kelenjar tubuh melakukan dua tugas eksokrin dan endokrin. Kelenjar eksokrin, termasuk kelenjar lakrimal dan kelenjar keringat, mengeluarkan bahan-bahan langsung ke saluran yang mengarah ke daerah sasaran. Istilah endokrin (endo-dalam, crin-mensekresikan) ini menunjukkan bahwa sekresi yang dibuat oleh kelenjar tidak melalui tuba atau duktus, tetapi langsung masuk ke darah atau limfa sirkulasi. Sekresi ini disebut hormon, yang merupakan bahan kimia yang memicu atau mengontrol fungsi organ, sistem, atau kelenjar di bagian tubuh lain (Adi, 2018).

Studi kasus (*case study*) adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah keperawatan dengan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi (Mulat & Suprpto, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurjannah, dkk. 2022) dengan judul “Determinan Ketepatan Kode Diagnosa Utama di RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan” Hasil penelitian menunjukkan 42% lembar ringkasan pulang tidak jelas penulisan. Diagnosis utamanya dan 86% kode diagnosis utamanya kurang tepat. Disarankan pihak rumah sakit dapat meningkatkan evaluasi ketepatan pengisian kode dan penulisan diagnosis utama pada lembar ringkasan pulang. Mengadakan pelatihan dan seminar terkait kepatuhan dokter terhadap kode ICD-10 dan mensosialisasikan cara menegakkan

kode dan penulisan diagnosis sesuai dengan aturan ICD-10. Adapun masalah ketidaktepatan kodefikasi ini dapat dikarenakan penulisan diagnosa yang kurang jelas, pengisian kode dan penulisan diagnosanya diisi oh dokter umum atau selain DPJP, kurangnya palatihan dan sosialisasi terkait kaidah ICD-10 kepada DPJP, dokter umum, maupun petugas koding.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Hari Rinaldi, dkk. 2022) dengan judul “Tinjauan Ketepatan Kodefikasi Diagnosa Utama Rawat Inap Kasus Diabetes Melitus Di RSUD Koja” Peneliti mengambil 60 sampel yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin. Dari total 60 sampel yang diteliti, terdapat 51 (85%) dokumen rekam medis yang benar pengodeannya dan terdapat 9 (15%) dokumen rekam medis yang tidak benar pengodeannya. Dapat disimpulkan bahwa pengodean diagnosis Diabetes Melitus di RSUD Koja sudah tinggi. Akan tetapi masih terdapat beberapa kesalahan dalam pengodean. Adapun masalah yang menjadi kendala adalah faktor komunikasi petugas rekam medis bagian pengodean dengan perawat dan dokter, pemberian kode tidak dilakukan oleh tenaga professional yang tepat dan belum adanya SOP yang mencakup kasus diabetes mellitus.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Karin, dkk. 2022) dengan judul “Analisis Keakuratan Kode Diagnosis Penyakit Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Karanggede Sisma Medika”. Hasil penelitian menunjukkan kode diagnosis Diabetes Mellitus yang akurat sebanyak 53 (67,9%) dan yang tidak akurat sebanyak 25 (32,1%). Adapun permasalahan yang terjadi disebabkan oleh *Man* (sumber daya manusia) beban kerja koder yang tinggi karena hanya satu orang yang mengerjakan pengkodean untuk

banyaknya dokumen, *Material* (dokumentasi diagnosis) penulisan diagnosis yang kurang spesifik, atau tidak lengkapnya formulir rekam medis dan *Method* (prosedur)

SOP pengkodean yang digunakan masih umum belum mengikuti langkah-langkah klasifikasi berdasarkan ICD-10.

Berdasarkan survei awal yang saya lakukan di Rumah Sakit Umum Haji Medan, bahwa Sistem Endokrin pada periode Januari, kemudian peneliti mengangkat dua periode ke periode Februari Tahun 2025 diperoleh total kasusnya berjumlah sebanyak 78 kasus, diantaranya adalah Diabetes Melitus Tipe 2 Tanpa Komplikasi berjumlah 57 pasien dengan kode E11.9, Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Komplikasi Sirkulasi berjumlah 10 pasien dengan kode E11.5, Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Komplikasi neurologis berjumlah 1 pasien dengan kode E11.4, Hipoglikemia berjumlah 5 pasien dengan kode E16.2, Gangguan Lain Keseimbangan Elektrolit dan Cairan berjumlah 1 pasien dengan kode E87.8 dan Tirotoksikosis berjumlah 4 pasien dengan kode E05.9. Berdasarkan data yang saya dapat diatas, maka saya tertarik untuk mengangkat judul “Studi Kasus Pengkodingan Sistem Endokrin Pada Periode Januari-Februari Di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2025”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, Maka dapat dirumuskan suatu masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengkodingan diagnosa penyakit sistem endokrin berdasarkan ICD-10 pada rekam medis pasien di Rumah Sakit Umum Haji Medan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengkodean pada kasus Sistem Endokrin Berdasarkan ICD-10 di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengkodean pada kasus Sistem Endokrin Berdasarkan ICD-10 di Rumah Sakit Umum Haji Medan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Rumah Sakit**

Dapat di jadikan bahan masukan untuk pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan dalam bidang pengkodean pada kasus Sistem Endokrin Berdasarkan ICD-10.

#### **1.4.2 Bagi Institusi Penelitian**

Menambah bahan referensi terkait pengkodean pada kasus Sistem Endokrin Berdasarkan ICD-10 sebagai referensi pustaka yang akan digunakan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Menambah wawasan, meningkatkan ilmu pengetahuan terkait tentang Pengkodean pada Kasus Sistem Endokrin Berdasarkan ICD-10.